

MAKNA KOMUNIKASI EMOSIONAL DALAM FILM PENDEK ANIMASI “PUPUS – CANGKIR PROFESOR” MELALUI SIMBOL CANGKIR DAN RELASI ANTARGENERASI

Rizky Saputri, Fitria Yuliani

Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Bengkulu, Indonesia

rizkysaputrie08@gmail.com, fitria@umb.ac.id

Abstract

Article History *This study aims to explore the meaning of emotional communication in the animated short film Pupus – Cangkir Profesor through the analysis of symbolic elements and intergenerational relationships. The research focuses on how visual symbols, particularly the Emotional cup, function as a medium to convey emotional bonds, Communication memories, and values between characters of different Animation generations. The method used is a qualitative approach Intergenerational with semiotic analysis, applying Roland Barthes’ Relationship framework to interpret the denotative, connotative, and Semiotic, mythical levels of meaning in selected scenes from the animation. Data were obtained by observing and documenting key visual moments, then analyzed to uncover the layered meanings embedded in the narrative and visual cues. The findings reveal that the cup symbol carries significant sentimental value, representing love, remembrance, and emotional continuity between the younger and older characters. It also reflects cultural values of respect, care, and the transmission of wisdom across generations. The study concludes that visual symbols in animated storytelling can serve as powerful tools to evoke empathy, strengthen emotional engagement, and preserve intergenerational connections, making them effective in both artistic and communicative contexts.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengantarkan animasi dan *motion graphic* menjadi medium visual yang dominan dalam lanskap komunikasi kontemporer. Kedua elemen visual ini memiliki peran strategis dalam menciptakan konten yang tidak hanya menarik secara estetis tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan. Film adalah bentuk hiburan sekaligus media informasi dalam ranah elektronik. Film dihasilkan dari rangkaian gambar yang direkam menggunakan perangkat seperti kamera, kemudian dipadukan dengan audio. Melalui proses penggabungan gambar bergerak yang menampilkan berbagai adegan beserta suara, terciptalah sebuah karya audio-visual (Praditya and Yuliani n.d.). Popularitas platform digital seperti YouTube telah membuktikan bagaimana animasi dapat digunakan untuk menghasilkan konten edukatif yang informatif, di

mana motion graphic berfungsi sebagai elemen pendukung yang memperkaya dimensi visual dan memperjelas komunikasi pesan kepada audiens (Yudhana and Gunawan 2023). Dalam konteks ini, video animasi telah berkembang menjadi medium komunikasi visual yang mampu menyampaikan pesan kompleks melalui representasi simbolik.

Animasi merupakan bentuk pertunjukan visual yang pada awalnya ditujukan sebagai hiburan bagi anak-anak. Animasi dapat dimaknai sebagai proses menghidupkan objek yang tidak bernyawa, Nadya dalam (Sanjaya 2024). Seiring perkembangan teknologi dan perubahan zaman, animasi mengalami kemajuan pesat dan telah meluas fungsinya, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pemasaran. Selain itu, animasi kini dimanfaatkan sebagai media edukasi yang efektif karena mampu menyampaikan pesan secara kreatif dan menarik melalui kekuatan imajinasi visual (Amorta et al. 2022).

Dalam konteks industri kreatif Indonesia, karya-karya animasi mulai mengeksplorasi tema-tema yang berkaitan dengan nilai-nilai filosofis dan moral, tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai medium refleksi terhadap kondisi sosial dan spiritual masyarakat (Aziz 2019). Film animasi pendek *"Pupus – Cangkir Profesor"* merupakan karya produksi Manimonki Studios tahun 2024 yang diadaptasi dari komik Webtoon berjudul *"Pupus Putus Sekola"*. Film ini berdurasi 10 menit 59 detik dan dirilis di platform YouTube pada 29 April 2025. Karya ini juga berhasil meraih Piala Citra pada kategori Film Animasi Pendek Terbaik tahun 2024, yang menunjukkan pengakuan atas kualitas narasi dan visualnya. Capaian tersebut memperkuat relevansi film ini sebagai objek kajian komunikasi visual dan semiotika, khususnya dalam merepresentasikan komunikasi emosional antargenerasi. Animasi ini menampilkan hubungan emosional antara seorang anak (Pupus) dan seorang pria tua (Profesor Suryo) melalui simbol cangkir yang muncul berulang kali sebagai representasi kasih sayang, perhatian, dan kedekatan antargenerasi. Karya ini menarik perhatian karena kemampuannya dalam mentransformasi objek-objek sederhana menjadi simbol yang sarat dengan muatan filosofis, di mana setiap elemen visual dipilih secara sengaja untuk mendukung narasi yang ingin disampaikan. Keunikan "Pupus" terletak pada pendekatannya yang minimalis namun mendalam, di mana kompleksitas pesan moral dikomunikasikan melalui kesederhanaan visual yang elegan.

Komunikasi emosional merupakan proses penyampaian dan pertukaran emosi antara individu yang bertujuan membangun hubungan, memahami perasaan, dan menciptakan makna sosial. Komunikasi ini dapat terjadi secara verbal maupun nonverbal, termasuk melalui simbol atau objek yang mewakili perasaan tertentu (Virginia 2022). Dalam konteks animasi, simbol visual seperti cangkir dalam film animasi *Pupus* berfungsi sebagai media penyampaian emosi, menggambarkan kenangan, kasih sayang, atau dapat menjadi konflik antargenerasi.

Selain itu, komunikasi emosional bersifat multidimensi, (Cai 2024) menyatakan bahwa unsur visual, gerak, musik, dan narasi dalam animasi berperan penting dalam menimbulkan resonansi emosional pada penonton. Hal ini menunjukkan bahwa emosi tidak selalu disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga dapat melalui media representative yang mampu menyampaikan nuansa afektif.

Sebagai bagian dari komunikasi interpersonal, komunikasi juga menekankan hubungan timbal balik antara individu, emosi yang disampaikan mempengaruhi persepsi, sikap, dan respons penerima (Stres and Gabrijelčić Tomc

2024). Studi lain juga menekankan pentingnya medium dan simbol budaya dalam memfasilitasi komunikasi emosional, khususnya dalam konteks interaksi antargenerasi (Chou et al. 2022). Dengan demikian, komunikasi emosional menjadi komponen penting dalam animasi, di mana simbol dan ekspresi visual tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memperkuat kedalaman emosional dan nilai-nilai sosial antar tokoh.

Komunikasi emosional tidak hanya berkaitan dengan kata-kata, tetapi juga mencakup ekspresi nonverbal, nada suara, simbol, dan interaksi timbal balik yang membangun hubungan yang lebih dalam, menurut (Suwatno, dan Nerissa Arviana n.d. 2024). Berdasarkan pada konteks tersebut, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan utama; Bagaimana makna komunikasi emosional dalam film pendek animasi “Pupus – Cangkir Profesor” melalui simbol cangkir dan relasi antargenerasi ?

Adanya pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna komunikasi emosional dalam film pendek animasi “Pupus – Cangkir Profesor” melalui simbol cangkir dan relasi antargenerasi ?. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan analisis yang menekankan tahap-tahap denotasi, konotasi, dan mitos untuk menafsirkan makna simbolik dan interaksi emosional antar karakter dalam animasi.

Relasi antargenerasi adalah hubungan antara orang dari generasi berbeda, misalnya antara kakek-nenek atau lansia dengan cucu atau anak kecil. Hubungan ini bisa berupa kedekatan emosional, seperti kasih sayang dan perhatian; dukungan praktis, misalnya membantu kebutuhan sehari-hari; dan transfer nilai atau pengetahuan, seperti menceritakan cerita keluarga, tradisi, atau memberi pelajaran hidup.

Hubungan yang baik antara lansia dan anak kecil sangat penting. Bagi lansia, interaksi ini bisa mengurangi rasa kesepian dan membuat mereka merasa dihargai. Sementara bagi anak, hubungan ini membantu mereka belajar nilai, mengembangkan empati, dan merasa aman secara emosional. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa hubungan yang hangat dan penuh perhatian antara generasi tua dan anak kecil bisa memberikan efek positif untuk keduanya (Zheng et al. 2024). Dukungan emosional yang diberikan kakek-nenek kepada cucu (mis. kasih sayang, kehadiran, cerita, sentuhan) berkaitan positif dengan kesejahteraan jangka panjang anak dan juga berkontribusi terhadap kesejahteraan lansia yang berarti dapat mengurangi kesepian, dan menurunkan risiko depresi (Stephenson and Carstensen 2025).

Animasi yang memotret relasi lansia-anak kecil dapat merepresentasikan dimensi-dimensi di atas lewat perangkat visual dan simbolik, ekspresi wajah, gestur sentuhan, adegan pemberian/merawat, serta objek simbol (mis. cangkir) yang memuat memori, rasa aman, atau rutinitas bersama. Mengingat relasi antargenerasi berakar pada pertukaran afektif dan praktik sehari-hari.

Film animasi *Pupus – Cangkir Profesor* menampilkan relasi emosional antara seorang anak (Pupus) dan seorang pria tua (Profesor Suryo). Narasi visual minim dialog menekankan komunikasi nonverbal yang sarat makna, di mana objek cangkir muncul berulang sebagai simbol perhatian, ketulusan, dan kedekatan antargenerasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa animasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian komunikasi emosional dan nilai sosial.

Meski banyak penelitian sebelumnya telah membahas komunikasi emosional keluarga dan simbol visual dalam animasi, terdapat celah penelitian yang secara spesifik menelaah relasi antargenerasi antara anak kecil dan lansia. Pertama penelitian terdahulu yang berjudul *Komunikasi Keluarga: Representasinya Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (Faza and Soedarsono 2022) menekankan komunikasi keluarga dengan dominasi satu arah (ayah sebagai pusat kendali), tetapi belum menyoroti komunikasi emosional antargenerasi tua dan anak kecil.

Kedua penelitian terdahulu berjudul *Penggunaan Semiotika Dalam Film Animasi “Singa Dan Tikus” Yang Ditujukan Untuk Anak-Anak* (Ananta Kusuma, Mahajaya Pramayasa, and Putra Adnyana 2023) menunjukkan efektivitas penggunaan simbol visual dan ekspresi karakter untuk menyampaikan pesan emosional pada anak, tetapi tidak membahas relasi antargenerasi secara spesifik.

Ketiga penelitian sebelumnya yang berjudul *Makna Karikatur Dan Kalimat Satire Dalam Kolom “ Si Doengil ” Pada Harian Kalteng Pos* (Shiddiqie, Syah, and Setiawan 2025) menekankan analisis simbolik menggunakan semiotika Roland Barthes, relevan untuk pemaknaan simbol visual, namun fokusnya pada kritik sosial, bukan komunikasi emosional antargenerasi.

Dengan demikian, belum ada penelitian yang menggabungkan analisis komunikasi emosional, simbol visual, dan relasi antargenerasi dalam animasi dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, khususnya menggunakan simbol sederhana seperti cangkir untuk merepresentasikan kedekatan emosional antargenerasi.

Penelitian ini menjadi penting karena dapat mengisi celah penelitian tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana simbol sederhana dalam animasi, seperti cangkir, dapat memaknai komunikasi emosional dan membangun kedekatan antara anak dan lansia. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi kajian komunikasi visual dan semiotika, sekaligus memberikan wawasan praktis bagi pengembangan analisis simbolik dalam media audiovisual yang menekankan interaksi emosional dan nilai-nilai keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam makna komunikasi emosional yang ditampilkan dalam animasi *Pupus*, khususnya melalui simbol cangkir dan relasi antargenerasi antara tokoh. Metode ini dianggap relevan karena mampu menggali pengalaman dan nilai yang terkandung dalam representasi visual serta interaksi tokoh dalam narasi animasi. Penelitian kualitatif dinilai efektif dalam mengkaji makna yang muncul dari fenomena sosial dan kemanusiaan, sebagaimana dijelaskan oleh Olsson (2008), bahwa metode ini berfokus pada pemahaman terhadap konteks dan makna dari sudut pandang subjek yang diteliti (Amorta et al., 2022:174).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui dokumentasi visual, yaitu pengamatan langsung terhadap animasi *Pupus* dan tangkapan layar (*screen capture*) adegan-adegan yang relevan. Adegan-adegan ini khususnya menampilkan simbol cangkir dan interaksi antargenerasi. Setiap adegan dianalisis untuk mengidentifikasi tanda-tanda verbal berupa dialog. Selain itu, tanda nonverbal seperti gestur tubuh, ekspresi wajah, dan penggunaan objek visual juga diamati. Data sekunder diperoleh dari literatur berupa

buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan komunikasi emosional, simbol visual, dan semiotika. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dan memperluas pemahaman terhadap konteks simbolik dalam animasi (L. T. Prasetya 2022).

Dalam tradisi semiotika, komunikasi dipahami sebagai proses berbagi makna melalui tanda-tanda, di mana makna tidak terletak pada simbol itu sendiri, tetapi pada penerima pesan (Hayati 2022). Tanda dapat berupa objek, kata, atau simbol yang mewakili sesuatu yang lain. Dalam konteks animasi *Pupus – Cangkir Profesor*, simbol cangkir berfungsi sebagai tanda yang menyampaikan emosi dan kedekatan antargenerasi, di mana makna muncul dari interaksi visual antara tokoh anak dan lansia serta bagaimana penonton menafsirkannya. Hayati menekankan bahwa teks merupakan kumpulan tanda yang dikonstruksi dan diinterpretasikan, dan setiap orang berhak memaknainya sesuai pengalaman budaya masing-masing.

Prosedur penelitian dilakukan dengan menonton animasi secara seksama untuk memahami konteks cerita dan interaksi antar karakter. Adegan-adegan yang relevan dipilih secara purposif berdasarkan bentuk komunikasi emosional, yang dijadikan kriteria penentuan unit analisis. Bentuk komunikasi emosional ini mencakup ekspresi verbal, ekspresi nonverbal, intonasi suara, simbol visual, serta interaksi dan respons antargenerasi. Tabel berikut menjelaskan karakteristik bentuk komunikasi emosional dan kriteria pemilihan adegan:

Tabel 1. Bentuk Komunikasi Emosional untuk Menentukan Kriteria Pemilihan Adegan

Bentuk/Karakteristik	Deskripsi Singkat	Kriteria Pemilihan Adegan (Unit Analisis)
Verbal Emosi	Ungkapan kata-kata yang menunjukkan perasaan karakter, seperti senang, sedih, marah, atau rindu.	Adegan yang menampilkan dialog emosional yang jelas, mengungkapkan perasaan karakter.
Ekspresi Nonverbal	Ekspresi wajah, gestur tubuh, atau gerakan tangan yang menandakan emosi.	Adegan yang memperlihatkan ekspresi atau gestur yang kuat dan relevan dengan konteks emosional.
Intonasi Suara	Perubahan nada, volume, tempo atau tekanan suara.	Adegan dari suara karakter berubah menjadi tegas saat marah, atau menegaskan rasa gembira.
Simbol	Objek yang digunakan menyampaikan emosi, seperti, simbol kenangan atau kasih sayang.	Adegan menggunakan simbol atau objek , misalnya Cangkir untuk menyampaikan emosi
Interaksi & Respons	Pertukaran perasaan antar karakter, termasuk hubungan antargenerasi, menunjukkan kasih sayang atau pengertian.	Adegan yang menampilkan interaksi emosional antar karakter, misal pada saat terjadinya konflik.

Sumber: Komunikasi Interpersonal: Panduan Membangun Keterampilan Relasional Kontemporer.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang mencakup tiga tahapan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap denotasi, peneliti mendeskripsikan fakta visual yang tampak langsung pada adegan (A. B. Prasetya 2019). Tahap konotasi menafsirkan makna implisit yang tersirat melalui simbol, ekspresi, dan interaksi karakter. Tahap mitos mengaitkan makna simbolik dengan nilai sosial, moral, dan budaya yang lebih luas. Pendekatan semiotika ini dipilih karena bahasa visual merupakan sistem tanda yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang menyampaikan pesan tertentu dalam konteks sosial (Kevinia et al. 2024). Pendekatan semiotika memungkinkan peneliti menafsirkan pesan-pesan tersirat dalam media komunikasi (Maulida Laily Kusuma Wati, Fatkhur Rohman, and Tommi Yuniawan 2023).

Pembahasan

Film animasi pendek *“Pupus – Cangkir Profesor”* sebagai objek kajian untuk mengkaji bentuk komunikasi emosional antargenerasi yang disampaikan melalui simbol visual yaitu cangkir dan interaksi antargenerasi. Pembahasan difokuskan pada cara komunikasi emosional dibangun melalui gestur tubuh, tindakan, serta penggunaan simbol sederhana dalam alur cerita animasi. Komik *“Pupus Putus Sekolah”* adalah karya Kurnia Harta Winata bergenre *slice of life*, diterbitkan pada 20 Agustus 2021 melalui Webtoon, dan juga tersedia dalam versi cetak: seri 1 *“Pupus Putus Sekolah: Anak Berharga”* dan seri 2 *“Pupus Putus Sekolah: Anak Gigih”*. Komik ini telah dibaca oleh 65,4 juta pengguna Webtoon dengan rating 9,92/10, serta mendapat nominasi khusus sebagai komik digital pilihan terbaik pada Pesta Komik Bandung (Yuliaqanita et al. 2024).

Pada awal cerita komik terdapat karakter Pupus, seorang anak aktif, bijaksana, dan kritis yang tinggal bersama neneknya. Setelah neneknya meninggal, Pupus sering berpindah tempat tinggal hingga menjadi putus sekolah. Suatu hari, saat membantu pamannya di kampus. Pupus bertemu Profesor Suryo dan diangkat menjadi murid serta anak angkatnya. Sejak saat itu, Pupus memperoleh pendidikan dan pengalaman hidup yang berarti tanpa harus kembali ke sekolah formal (Yuliaqanita et al. 2024).

Pertemuan mereka menjadi awal dari hubungan unik antara murid dan guru yang berkembang menjadi hubungan emosional yang hangat. Sebagai imbalan atas bantuan pekerjaan rumahnya, Suryo mengajarkan berbagai hal kepada Pupus. Namun, pembelajaran yang diterima Pupus tidak sebatas teori, melainkan tentang kehidupan itu sendiri. Ia belajar bahasa Inggris melalui manual mesin cuci, memahami akuntansi dengan mencatat pengeluaran makan siang di warung, hingga belajar tentang cinta dan kepedulian lewat tindakan sederhana, seperti ketika ia membeli cangkir baru setelah memecahkan cangkir favorit Suryo. Melalui alur yang ringan dan penuh simbolisme, animasi ini menggambarkan bagaimana proses belajar bisa terjadi dalam bentuk yang tidak terduga, serta menampilkan kedekatan emosional yang terbentuk melalui pengalaman sehari-hari.

Teknik penentuan unit analisis berdasarkan pada bentuk komunikasi emosional yang digunakan untuk kriteria pemilihan adegan. Teknik penentuan unit analisis dilakukan secara purposif, sehingga menghasilkan 7 *screen capture* yang menjadi unit analisis penelitian. Setiap *screen capture* dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menafsirkan makna denotatif, konotatif, dan mitos dari simbol cangkir serta interaksi emosional antar

karakter, sehingga dapat mengungkap bagaimana komunikasi emosional antargenerasi disampaikan melalui medium animasi.

Untuk memperjelas unit analisis penelitian, maka berikut ini 7 *screen capture* pada film animasi “*Pupus – Cangkir Profesor*” terkait makna komunikasi dari gerakan tubuh yang dianalisis dengan menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes, sebagai berikut:

Tabel 2.

Analisis Visual Film Pendek Animasi “*Pupus – Cangkir Profesor*”

No	Visual Animasi	Keterangan
1	 Gambar 1. <i>Pupus – Cangkir Profesor</i> (Sumber: https://www.youtube.com/@ManimonkiStudios)	Denotasi : <i>Scene</i> pada menit 2:17 menampilkan interaksi antara seorang anak perempuan dan seorang kakek di dalam rumah. Anak perempuan digambarkan berambut dikuncir dan mengenakan baju putih dengan rompi jingga, sedangkan kakek berambut putih mengenakan kacamata serta baju bermotif batik. Kakek terlihat menyerahkan sebuah cangkir putih bermotif bunga kepada anak perempuan sambil mengucapkan dialog, “Gunakan cangkir ini saja.” Gestur kakek tampak lembut dan anak perempuan merespons dengan sikap tenang. Latar tempat berupa ruang dapur atau ruang makan dengan pencahayaan hangat, dilengkapi rak buku, meja makan, dan tirai jendela yang terbuka di bagian belakang. Gaya animasi menampilkan karakter bermata besar dengan dominasi warna-warna lembut. Konotasi : Interaksi adegan ini memancarkan kehangatan dan hubungan akrab antara anak perempuan dan kakek tersebut. Cangkir sederhana yang ditawarkan dengan dialog "Gunakan cangkir ini saja" melambangkan filosofi kesederhanaan dan sikap menerima apa adanya, yang mencerminkan nilai anti-konsumerisme dan kecukupan dalam era digital yang serba berlebihan (van den Hoven, Orth, and Zijlema 2021). Gestur kakek yang lembut dan setting rumah yang hangat menciptakan nuansa kebakapan, kepedulian, dan keamanan emosional (Suwatno and Arviana 2023). Gaya animasi dengan karakter bermata besar dan warna-warna lembut dirancang untuk menciptakan aksesibilitas emosional, terutama bagi audiens anak-anak dan keluarga (Tsamara Dhida 2021). Mitos : Secara mitos, adegan ini melambangkan pandangan bahwa kebijaksanaan, nilai hidup, dan kepedulian keluarga diturunkan dari generasi ke generasi melalui interaksi sederhana dan penuh kasih (Suwatno and Arviana 2023). Rumah sebagai ruang

domestik menjadi simbol pendidikan informal dan transmisi budaya, sedangkan cangkir sederhana mewakili filosofi hidup yang cukup dan sederhana, menentang dominasi materialisme dalam kehidupan modern (Reyes and Irvin 2024). Melalui simbol-simbol ini, animasi Pupus menyampaikan bahwa komunikasi emosional bukan hanya soal kata-kata, tetapi juga tindakan sederhana yang mengandung makna mendalam (Rusyda Nazhirah Yunus and Luki Aswar 2024).

2



Gambar 2.
Pupus – Cangkir Profesor
(Sumber:
<https://www.youtube.com/@ManimonkiStudios>)

Denotasi : *Scene* pada menit 2:35 menampilkan seorang anak perempuan yang sedang mengaduk teh di dalam sebuah cangkir putih bermotif bunga. Fokus adegan tertuju pada gerakan tangan anak perempuan saat mengaduk teh dan ekspresi wajahnya yang tersenyum. Adegan berlatar di ruang dapur dengan pencahayaan hangat.

Konotasi : Ekspresi fokus anak perempuan tersebut mengisyaratkan kesungguhan dan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kecil yang diberikan (Erlita and Abidin 2020). Senyum tipisnya memberi kesan bahwa ia menikmati proses tersebut (Koltcheva and Popivanov 2025). Suasana dapur yang hangat dan akrab menambah makna kedekatan emosional yang tercipta melalui aktivitas sederhana (Mahalingam and Daniel 2024).

Mitos : Adegan ini menguatkan mitos bahwa tindakan kecil yang dilakukan dengan hati dapat memiliki nilai yang besar dalam hubungan keluarga (Koltcheva and Popivanov 2025). Mengaduk minuman bukan sekadar aktivitas praktis, tetapi juga simbol perhatian, kepedulian, dan penghormatan pada tradisi yang diwariskan (Surya, F. A. D., & Junaedi 2025).

3



Gambar 3.
Pupus – Cangkir Profesor
(Sumber:
<https://www.youtube.com/@ManimonkiStudios>)

Denotasi : Pada menit 3:10 terlihat seorang anak perempuan duduk berhadapan dengan seorang kakek berambut putih dan berkacamata yang memegang secangkir teh bermotif bunga. Di belakang mereka tampak sebuah lukisan atau foto besar yang menampilkan anggota keluarga kakek, termasuk istri dan anak-anaknya. Adegan berlangsung di ruang tamu atau ruangan yang nyaman. Kakek dan anak perempuan terlihat saling menatap, dengan ekspresi wajah kakek yang lembut dan tatapan penuh perhatian. Latar ruangan didominasi warna coklat, bersih, dan tertata rapi, menciptakan suasana hangat.

Konotasi : Lukisan keluarga di latar belakang menunjukkan betapa kakek sang professor (generasi tua) menyimpan kenangan akan keluarganya yang mungkin telah berubah atau pergi, dan lukisan tersebut menjadi pengingat visual atas masa lalu serta nilai-nilai yang diwariskan (Kompasiana n.d.). Interaksi antara anak perempuan dan sang profesor melalui teh menandakan hubungan lintas generasi: sang anak belajar, sementara sang profesor menyerahkan tradisi dan memori melalui tindakan sehari-hari (Faza and Soedarsono 2022). Ekspresi wajah kakek yang lembut dan tatapan penuh perhatian memperkuat nuansa kehangatan dalam interaksi tersebut. Ruang yang hangat, pemilihan warna yang dominan coklat dan ruang yang bersih serta nyaman menambah kesan kedekatan emosional (Faza and Soedarsono 2022).

Mitos : Adegan ini menegaskan mitos bahwa masa lalu selalu hidup dalam kenangan dan benda-benda yang ditinggalkan, seperti lukisan keluarga dan cangkir teh (Kevinia et al. 2024). Kakek memegang peran sebagai penjaga tradisi dan nilai keluarga, sementara anak perempuan menjadi simbol penerus yang menyerap makna dari pengalaman tersebut (Stephenson and Carstensen 2025). Tindakan sederhana seperti menikmati teh bersama menjadi representasi penghormatan terhadap masa lalu dan wujud nyata kasih sayang antar generasi (Chou et al. 2022). Dengan demikian, kisah ini menyampaikan pesan bahwa kehangatan keluarga tidak hanya hadir dalam kebersamaan, tetapi juga dalam kenangan yang dijaga dengan penuh cinta (Nurfikri n.d.).

4



Gambar 4.
Pupus – Cangkir Profesor
(Sumber:
<https://www.youtube.com/@ManimonkiStudios>)

Denotasi : *Screen capture* pada menit 4:47 memperlihatkan seorang anak perempuan yang berdiri di depan meja sambil menatap cangkir putih bercorak bunga. Anak perempuan tersebut tampak memperhatikan cangkir dengan seksama. Dialognya terdengar bergumam sendiri, “Romantis juga.” Cangkir diletakkan di atas meja, menjadi objek yang menjadi fokus pandangan anak perempuan.

Konotasi : Dialog “Romantis juga” bersama tatapan penuh perhatian anak perempuan pada cangkir bermotif bunga ini mengisyaratkan bahwa objek sederhana tersebut memiliki makna emosional dan tradisional yang mendalam — seolah ia mengagumi kisah masa lalu yang tersembunyi di baliknya (Faza and Soedarsono 2022). Benda domestik sehari-hari

dapat berfungsi sebagai media penyimpanan memori antar generasi dan identitas keluarga (van den Hoven, Orth, and Zijlema 2021). Maka, cangkir tersebut bukan sekadar wadah minuman, melainkan simbol kehangatan, keterhubungan dan warisan nilai keluarga yang diterima oleh generasi muda.

Mitos : Adegan ini memperkuat mitos bahwa generasi tua melalui benda-warisan menyerahkan nilai kasih sayang dan kontinuitas keluarga kepada generasi yang lebih muda — objek seperti cangkir menjadi semacam heritage symbol yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini (Kevinia et al. 2024). Penelitian terbaru menegaskan bahwa rumah dan objek-di dalamnya dapat dipahami sebagai arsip keluarga yang berfungsi menjaga memori kolektif dan identitas (Reyes and Irvin 2024). Dengan demikian, ucapan anak perempuan “Romantis juga” tidak hanya menunjukkan kekaguman kepada estetika, tetapi juga pengakuan terhadap keberlanjutan nilai tradisi yang melekat pada benda tersebut (Nurfikri n.d.).

5



Gambar 5.
Pupus – Cangkir Profesor
(Sumber:
<https://www.youtube.com/@ManimonkiStudios>)

Denotasi : Secara denotatif, adegan pada menit 7:51 ini menampilkan sepasang tangan yang sedang memegang pecahan cangkir putih di atas lantai bermotif kotak-kotak abu-abu. Tangan itu tampak berhati-hati agar pecahan tidak jatuh. Ini adalah representasi langsung dari seseorang yang baru saja menjatuhkan dan memungut kembali cangkir yang pecah. Dengan dialog yang diucapkan anak perempuan itu, “Maaf Profesor”.

Konotasi : Sepasang tangan yang memegang pecahan cangkir menunjukkan kehati-hatian dan rasa tanggung jawab anak perempuan dalam menangani benda yang baru saja pecah (Erlita and Abidin 2020). Dialog “Maaf Profesor” menandakan kesadaran dan penghormatan terhadap benda tersebut (Faza and Soedarsono 2022). Pandangan anak perempuan yang tertuju pada pecahan cangkir menekankan perhatian dan keterlibatannya terhadap objek, yang menjadi simbol pengalaman dan nilai yang diwariskan melalui benda sehari-hari (Kevinia et al. 2024).

Mitos : Adegan ini menegaskan mitos bahwa sebuah benda, meskipun sederhana, dapat menyimpan jejak cinta dan kenangan yang abadi (Faza and Soedarsono 2022). Dalam pandangan budaya, warisan seperti cangkir bukan hanya benda fisik, tetapi juga pembawa

		cerita yang mampu menghubungkan masa lalu dengan masa kini, membuat generasi selanjutnya ikut merasakan nilai romantisme yang melekat (Reyes and Irvin 2024).
6		Denotasi : Adegan di menit 8:04 terlihat seorang kakek dengan ekspresi terkejut dengan tangan memegang dada, tangan satunya menyangga di lantai. Menatap pecahan cangkir yang ada dihadapannya. Konotasi : Pada tingkat konotasi, piring atau cangkir pecah sering diasosiasikan dengan kegagalan, kehilangan, atau kesalahan yang tak bisa diperbaiki secara sempurna. Dalam konteks emosional, adegan ini dapat dimaknai sebagai usaha memperbaiki sesuatu yang telah rusak, baik secara harfiah maupun simbolis (seperti hubungan, proyek, atau kepercayaan) (Nurfikri n.d.). Mitos : Adegan ini menguatkan mitos bahwa benda pusaka atau kenangan bukan sekadar barang, tetapi simbol hubungan emosional dan sejarah keluarga (Yasa, Arnyana, and Suastra 2023). Ketakutan Pupus merefleksikan keyakinan bahwa kehilangan benda tersebut berarti juga kehilangan sebagian kisah dan ikatan yang terjalin di masa lalu (Yasa, Arnyana, and Suastra 2023).
7		Denotasi : Adegan di menit 9:25 terlihat kakek dan anak perempuan tersebut di ruangan yang terdapat berbagai produk cangkir, dan juga gelas kaca. Anak perempuan tersebut sedang melihat cangkir yang ada dihadapannya. Dengan narasi dialog, “Sekarang waktunya kita bikin kenangan baru”. Konotasi : Pada tingkat konotasi, kalimat “Sekarang waktunya kita bikin kenangan baru” menandakan pergeseran makna dari kehilangan menuju keikhlasan. Kakek lansia tersebut tidak larut dalam kesedihan, melainkan mengajarkan bahwa rasa kehilangan dapat dimaafkan melalui penerimaan dan keberanian untuk menciptakan kenangan baru (van den Hoven, Orth, and Zijlema 2021). Nilai moral yang ditanamkan adalah bahwa kenangan sejati hidup di dalam hati, bukan pada benda yang telah hilang (Rasihan 2022). Mitos : Adegan ini mencerminkan kepercayaan budaya Indonesia bahwa keikhlasan adalah wujud tertinggi kasih sayang dan kebijaksanaan (Suharsono et al. 2017). Kakek digambarkan sebagai sosok bijak yang

melihat kerusakan bukan sebagai akhir, melainkan awal untuk memperbarui makna hidup. Kalimat “*membuat kenangan baru*” menjadi simbol bahwa kehilangan dapat dimurnikan oleh keikhlasan, dan cinta sejati tetap hidup meski benda telah tiada (Mróz and Kaleta 2023).

Sumber: Hasil unit analisis penelitian.

Hasil dari unit analisis penelitian menunjukkan bahwa makna komunikasi emosional film pendek animasi “*Pupus – Cangkir Profesor*” dibangun melalui interaksi simbolik antara tokoh anak perempuan dan kakek dalam relasi antargenerasi. Komunikasi emosional disampaikan melalui tindakan nonverbal, seperti gesture tubuh, ekspresi wajah serta kebersamaan aktivitas keseharian di ruang domestik. Pola komunikasi ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional dan kepedulian dapat terbangun tanpa dominasi dialog verbal yang eksplisit.

Simbol cangkir berfungsi sebagai medium komunikasi emosional yang memuat nilai, memori, dan pengalaman keluarga. Cangkir menjadi sarana pewarisan nilai kesederhanaan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap cangkir yang menyimpan kenangan masa lalu. Peristiwa pecahnya cangkir menandai terjadinya ketegangan emosional yang memunculkan rasa kehilangan dan penyesalan, sekaligus memperlihatkan adanya proses penyesuaian emosional dalam hubungan antargenerasi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi emosional dalam film ini tidak terikat secara mutlak pada keberadaan simbol material. Narasi mengenai penciptaan kenangan baru menegaskan bahwa ikatan emosional antargenerasi dapat dipertahankan melalui sikap penerimaan dan keikhlasan. Komunikasi emosional antargenerasi dalam film “*Pupus – Cangkir Profesor*” dengan demikian dipahami sebagai proses berkelanjutan yang memungkinkan pembaruan makna hubungan keluarga seiring dengan perubahan situasi dan pengalaman.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes terhadap animasi *Pupus – Cangkir Profesor*, dapat disimpulkan bahwa simbol cangkir merepresentasikan kehangatan, kenangan, dan kasih sayang yang mempererat hubungan antara Pupus dan Profesor. Analisis denotasi, konotasi, dan mitos menunjukkan bahwa cangkir tidak hanya berfungsi sebagai objek fisik dalam interaksi mereka, tetapi juga sebagai simbol sentimental yang mengandung keterikatan emosional dan penghargaan terhadap kebersamaan meski dalam keterbatasan materi. Setiap adegan menegaskan bahwa nilai-nilai keluarga, kasih sayang antar-generasi, dan penghormatan terhadap tradisi dapat tersampaikan melalui tindakan sederhana, gestur karakter, dan tanda visual yang bermakna.

Temuan ini membuktikan bahwa simbol visual dalam media animasi mampu menyampaikan pesan emosional yang kuat, relevan dengan kehidupan nyata, dan menekankan pentingnya menjaga relasi antargenerasi melalui sikap saling menghargai, memahami, dan berbagi. Penerapan penelitian ini dapat dilakukan dalam pengembangan media animasi edukatif yang menekankan komunikasi emosional, nilai keluarga, dan pembelajaran moral bagi anak-anak.

Saran bagi Manimonki Studios, ke depannya dapat mengadopsi cerita dari seri animasi *Pupus* lainnya untuk dikembangkan menjadi versi audio-visual dengan

kualitas narasi dan visual yang konsisten, tidak terbatas pada episode Cangkir Profesor. Langkah ini akan memperluas jangkauan penonton, memperkaya representasi nilai-nilai komunikasi emosional, dan memberikan variasi cerita yang tetap selaras dengan karakter dan pesan moral yang telah melekat pada seri Pupus. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan konten kreatif yang memadukan kekuatan simbol visual dan verbal dengan pendekatan analisis semiotika, sehingga pesan emosional yang disampaikan animasi lebih efektif dan berdampak luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amorta, Arjunli Bagus, Dimas Loveian, Dwi Nugroho, and Herdian Putra Lokananta. 2022. "Analisis Gaya Storytelling Dalam Konten Animasi ' Vernalta .'" 5(2): 170–82.
- Aziz, Zuhdan. 2019. "Fluxus Animasi Dan Komunikasi Di Era Media Baru Digital." *Channel: Jurnal Komunikasi* 7(1): 49.
- Hayati, Afita Nur. 2022. "Monograf Membaca Identitas Dengan Semiotika." In , 50. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id>.
- Kompasiana. *Pupus - Cangkir Profesor, Satu Lagi Animasi Lokal Yang Apik*. https://www.kompasiana.com/dewi_puspa/6898d390c925c479a2296322/pupus-cangkir-profesor-satu-lagi-animasi-lokal-yang-apik?page=2&page_images=4&utm_source=chatgpt.com.
- Maulida Laily Kusuma Wati, Fatkhur Rohman, and Tommi Yuniawan. 2023. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dan Nilai Moral Dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 9(2): 1306–15.
- Mróz, Justyna, and Kinga Kaleta. 2023. "Forgive, Let Go, and Stay Well! The Relationship between Forgiveness and Physical and Mental Health in Women and Men: The Mediating Role of Self-Consciousness." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 20(13): 6229.
- Nurfikri. "Pecahan Kenangan Dan Kebijakan Dalam Animasi Cangkir Professor." *Penerbitan Kampus UNHAS*. https://identitasunhas.com/pecahan-kenangan-dan-kebijaksanaan-dalam-animasi-cangkir-professor/?utm_source=chatgpt.com.
- Praditya, i, and F Yuliani. "Penerapan Strategi Dalam Penggunaan Film ' Nussa Dan Rara ' Sebagai Media Pembelajaran Agama Islam." : 59–62.
- Prasetya, Arif Budi. 2019. *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id>.
- Prasetya, Laksamana Tatas. 2022. "Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Audiens* 3(3): 91–105.
- Rasihan, Fahri fauzi. 2022. "Baca Kata-Kata Ikhlas Berikut Ini Sebagai Obat Penenang Hati Dalam Menghadapi Kehilangan." *kOMPAS.COM*. https://buku.kompas.com/read/2952/baca-kata-kata-ikhlas-berikut-ini-sebagai-obat-penenang-hati-dalam-menghadapi-kehilangan?utm_source=chatgpt.com.
- Reyes, Vanessa, and Vanessa Irvin. 2024. "Conversations on Cultural Heritage: Confirming the Family Home as an Archive." *Proceedings from the*

- Document Academy* 11(2). doi:10.35492/docam/11/2/19.
- Rusyda Nazhirah Yunus, and Luki Aswar. 2024. "Semiotic Study Of The Animation Film Mother's Power: Representative Of Women's Power." *International Journal of Multilingual Education and Applied Linguistics* 1(4): 67–79.
- Sanjaya, William. 2024. "Motion Graphic Dalam Mendukung Penyampaian Pesan Game Show Edukasi 'Clash Of Champions.'" *Visualita: Jurnal Online Desain Komunikasi Visual* 13(1): 18–38. doi:10.34010/visualita.v13i1.13664.
- Shiddiqie, Thoyyib Ash, Hakim Syah, and Heri Setiawan. 2025. "Makna Karikatur Dan Kalimat Satire Dalam Kolom 'Si Doengil' Pada Harian Kalteng Pos." (204): 15–32. doi:10.32509/wacana.v24i1.3979.
- Stephenson, Jane M., and Laura L. Carstensen. 2025. "Grandparent Support during Childhood Is Associated with Emotional Wellbeing in Emerging Adulthood." *Frontiers in Psychology* 16. doi:10.3389/fpsyg.2025.1680383.
- Stres, Sinja, and Helena Gabrijelčič Tomc. 2024. "Analysis of Emotion Recognition through 2D Micro-Animations of an Illustrated Character's Face." *Journal of Graphic Engineering and Design* 15(4): 29–43.
- Surya, F. A. D. ., & Junaedi, S. 2025. "Miotic Analysis of Body Gestures in Larva: Big Family Episode." : 294–99. <https://ijelt.com/index.php/ijelt/article/view/37>.
- Suwatno, dan Nerissa Arviana, Psikolog. (2023). *Komunikasi Interpersonal: Panduan Membangun Keterampilan Relasional Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksar. *No Title*. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id>.
- Tsamara Dhida, Tasya. 2021. "The Effect Of Animation Video Earning Media On Social Emotional Development Of Early Children: A Literature Review." *Early Childhood Education and Development Journal* 3(1): 47–58. <https://jurnal.uns.ac.id/ecedj>.
- Virginia, Prima. 2022. "Karakter Animasi Kecerdasan Emosional Sebagai Media Komunikasi Interaksionisme Simbolik." *Jurnal Komunikasi Global* 11(1): 112–38.
- Yasa, I Made Ardika, Ida Bagus Putu Arnyana, and I Wayan Suastra. 2023. "Keris Sebagai Representatif Manusia Dalam Peradaban Masyarakat Bali Di Lombok." *Widya Sandhi: Jurnal Kajian agama, Sosial dan Budaya* 14(2): 88–107.
- Yudhana, B. D. &, and O. A Gunawan. 2023. "Peran Motion Graphic Pada Animasi Kok Bisa Sebagai Media Komunikasi Visual." *nivedana : Jurnal Komunikasi dan Bahasa* 4(1): 204–11. doi:10.53565/nivedana.v4i1.751.
- Yuliaqanita, Adinda, Romauli Amanda, Robiah Salsabila, and Shafira Khoirunisa. 2024. "Analisis Elemen Visual Pada Komik 'Pupus Putus Sekolah.'" *Divagatra: Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain* 4(1): 16–32..
- Zheng, Juan, Jianqiang Xu, Yuhang Wu, Shuo Xu, and Yang Gao. 2024. "Intergenerational Support, Activities of Daily Living, and the Interaction on Psychological Distress in Older Adults." *Frontiers in Psychology* 15.